



## GETTING TO KNOW THE TRUE IDENTITY OF MUSLIMS THROUGH TRUE BELIEF AND GOOD MORALS

Ahmad Zaidan Salim<sup>1</sup>, Muh. Ubaidillah<sup>2</sup>, M. Mahbubi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email : [zidanvr.789@gmail.com](mailto:zidanvr.789@gmail.com)<sup>1</sup>, [Ubaidcom152@gmail.com](mailto:Ubaidcom152@gmail.com)<sup>2</sup>, [mahbubi.unuja.ac.id](mailto:mahbubi.unuja.ac.id)<sup>3</sup>

Received: Marct 2025

Accepted: January 2025

Published: April 2025

### Abstract :

*This study aims to explore in depth the contribution of strong faith and noble morals in shaping the identity of Muslim students in SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. The formation of Islamic identity is understood as a process that does not occur instantly, but is the result of the internalization of Islamic spiritual and ethical values that are continuous and sustainable. This process takes place in a conducive educational environment, which not only teaches theory, but also provides examples and real practices in everyday life. The study used a qualitative approach with a case study design, where data were collected through direct observation, in-depth interviews with key informants, and documentation of educational activities. The data obtained were then analyzed using qualitative descriptive methods to find patterns and meanings. The results of the study show that faith acts as a basic foundation that directs students' perspectives and attitudes, while morals are a real manifestation of the implementation of faith values in actions and behavior. The school and Islamic boarding school environment play an important role in facilitating character formation through an integrative curriculum, value habituation activities, and consistent role models from educators. Through a dialogic and contextual educational approach, students are encouraged to understand, internalize, and practice Islamic values consciously and reflectively. This finding confirms that the systematic integration of faith and morals is able to create a generation with a strong Islamic personality and ready to face the challenges of the times.*

**Keywords :** True Identity of Muslims, True Belief, Good Morals

### INTRODUCTION

Dalam konteks kehidupan modern yang terus berkembang pesat, manusia dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi nilai-nilai dasar dalam kehidupan, termasuk nilai spiritual dan moral. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus informasi yang tidak terbendung memberikan dampak yang signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, terutama generasi muda. Dalam situasi ini, penting bagi setiap individu untuk memiliki jati diri yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif yang datang dari berbagai arah. Jati diri seorang Muslim, secara hakiki, seharusnya tercermin dari pemahaman akidah yang benar dan akhlak yang baik, karena kedua aspek tersebut merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter seorang Muslim sejati.

Akidah yang benar adalah pondasi pertama dan paling penting dalam membentuk identitas seorang Muslim. Ia merupakan ikatan keyakinan yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya, yang melandasi seluruh aspek kehidupannya, mulai dari pola pikir, sikap, hingga tindakan. Tanpa akidah yang benar, seseorang mudah terjerumus dalam pemahaman yang



menyimpang, bahkan bisa kehilangan arah dalam menjalani hidup. Di sisi lain, akhlak yang baik merupakan manifestasi nyata dari pemahaman akidah yang tertanam kuat dalam hati. Rasulullah ﷺ *gnaM .ailum gnay kalhka nakanrupmeynem kutnu halada nial kadit sutuid iridnes* Muslim yang memiliki akidah lurus dan akhlak yang baik akan menjadi pribadi yang utuh, tangguh secara spiritual, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya.

Dalam kehidupan remaja, terutama di lingkungan sekolah menengah atas, pembentukan jati diri menjadi proses penting yang harus mendapatkan perhatian serius. Remaja berada pada fase pencarian identitas yang krusial, di mana mereka mulai mempertanyakan banyak hal dan membentuk opini serta nilai-nilai pribadi yang kelak akan menjadi dasar kehidupan mereka sebagai individu dewasa. Jika pada fase ini mereka tidak dibekali dengan pemahaman yang benar mengenai siapa diri mereka sebagai Muslim, maka besar kemungkinan mereka akan mencari jati diri di tempat dan cara yang salah. Oleh karena itu, pendidikan akidah dan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran di sekolah, tidak hanya sebagai bagian dari mata pelajaran formal, tetapi juga dalam pembinaan karakter secara menyeluruh.

SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di lingkungan pesantren, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk jati diri siswa- siswinya berdasarkan nilai-nilai Islam yang sejati. Lingkungan yang religius, budaya pesantren yang kental, serta sistem pendidikan yang terpadu antara ilmu pengetahuan umum dan agama menjadi modal kuat dalam mendidik siswa agar memiliki pemahaman akidah yang benar dan akhlak yang baik. Namun demikian, tantangan tetap ada. Pengaruh media sosial, pergaulan bebas, dan arus modernisasi tetap bisa masuk ke dalam lingkungan santri dan memengaruhi perilaku serta cara berpikir mereka. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai-nilai akidah dan akhlak telah membentuk jati diri siswa di SMA Nurul Jadid.

Penelitian ini hadir untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman terhadap akidah yang benar dan pembiasaan akhlak yang baik di SMA Nurul Jadid dapat menjadi jalan dalam mengenal dan membentuk jati diri seorang Muslim. Apakah pembelajaran akidah di sekolah mampu ditransformasikan menjadi keyakinan yang kokoh dalam hati siswa? Apakah akhlak mulia yang diajarkan dalam kegiatan keseharian siswa telah menjadi bagian dari karakter mereka? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab agar dapat melihat efektivitas pendidikan Islam dalam membentuk pribadi Muslim yang sejati di tengah gempuran zaman.

Lebih lanjut, penting untuk dipahami bahwa mengenal jati diri sebagai seorang Muslim bukan hanya sekadar mengetahui nama, asal-usul, atau latar belakang keluarga. Mengetahui jati diri Muslim berarti memahami siapa dirinya dalam kaitannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang tujuan hidup, tanggung jawab

sebagai hamba Allah, serta kesadaran akan peran dan kontribusi yang bisa diberikan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan akidah

memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas, sedangkan pendidikan akhlak memberi pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam keseharian. Oleh sebab itu, kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan dalam proses pembentukan jati diri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pengaruh pemahaman akidah yang benar terhadap pembentukan jati diri siswa di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, serta sejauh mana akhlak baik yang dibiasakan dalam lingkungan sekolah tersebut turut berkontribusi dalam membentuk karakter dan jati diri mereka sebagai seorang Muslim? Penelitian ini akan menggali jawaban dari pertanyaan tersebut melalui pendekatan kualitatif dengan mengamati langsung praktik pendidikan akidah dan akhlak di lingkungan sekolah, serta melakukan wawancara dengan siswa, guru, dan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam.

SMA Nurul Jadid Paiton dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki karakteristik unik sebagai bagian dari Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dikenal memiliki sistem pendidikan terpadu. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga diperkaya dengan muatan keislaman yang kuat. Selain itu, budaya pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan spiritualitas menjadi keunggulan tersendiri yang dapat dijadikan contoh dalam pembentukan karakter siswa. Keberadaan guru-guru agama yang kompeten serta lingkungan sosial yang kondusif bagi tumbuh kembangnya nilai-nilai keislaman menjadi latar yang ideal untuk melakukan penelitian ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola atau strategi pendidikan yang efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai akidah serta akhlak pada siswa, yang pada akhirnya dapat membentuk jati diri mereka sebagai Muslim sejati. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam, serta menjadi masukan bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum yang lebih menyentuh aspek spiritual dan moral peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik semata, tetapi juga sebagai upaya nyata untuk turut serta dalam membangun generasi muda yang memiliki identitas keislaman yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman dengan keimanan dan akhlak mulia, serta menjadi agen perubahan yang membawa rahmat bagi semesta. Jati diri seorang Muslim yang sejati hanya akan terbentuk ketika akidah yang lurus bersatu padu dengan akhlak yang luhur, dan pendidikan adalah jalan utama dalam mewujudkannya.

## **RESEARCH METHOD**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses pembentukan identitas seorang Muslim melalui pemahaman akidah yang benar dan

pembiasaan akhlak yang baik di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang kompleks, melibatkan nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku manusia yang tidak dapat diukur secara numerik. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggali makna di balik aktivitas pendidikan dan pembentukan karakter, serta memahami bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam terjadi, dan menafsirkan bagaimana siswa menghayati serta merefleksikan akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dalam bentuk naratif yang mencerminkan situasi nyata di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, dengan melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa di sekolah, termasuk dalam kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan akhlak dan spiritualitas. Selain observasi, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, seperti guru pendidikan agama Islam, wali kelas, pembina kesiswaan, dan sejumlah siswa yang dianggap representatif. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan munculnya informasi yang lebih luas dan mendalam, serta memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas.

Data juga akan diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen sekolah, seperti kurikulum pendidikan agama, program pembinaan karakter, catatan kegiatan keagamaan, dan tata tertib sekolah yang berkaitan dengan pembentukan akhlak siswa. Semua data yang dikumpulkan akan dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, peneliti akan mencari pola-pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi, kemudian menafsirkannya dalam konteks pembentukan identitas seorang Muslim.

Lokasi penelitian, yaitu SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik khas sebagai sekolah berbasis pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan agama. Lingkungan religius yang ada di sekolah ini menjadi latar yang ideal untuk mengamati bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan dan bagaimana siswa merespons serta menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman akidah, pembentukan akhlak, dan pengenalan identitas seorang Muslim, khususnya di kalangan pelajar tingkat menengah atas.

## **FINDINGS AND DISCUSSION**

Penelitian komprehensif yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Nurul Jadid, yang berlokasi di Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, telah mengungkapkan secara mendalam

bahwa proses pembentukan identitas diri seorang Muslim di kalangan

siswa sekolah tersebut merupakan sebuah realitas yang terintegrasi secara inheren dalam keseluruhan ekosistem pendidikan yang diterapkan. Integrasi ini terwujud melalui penanaman pemahaman yang mendalam dan benar mengenai prinsip-prinsip akidah Islamiah, serta melalui pembiasaan perilaku dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Fenomena ini tidak hanya menjadi wacana teoretis, melainkan teraktualisasi secara nyata dalam berbagai dimensi kehidupan sekolah, mencakup struktur kurikulum yang diterapkan, metodologi pembelajaran yang diimplementasikan di ruang kelas, ragam kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, hingga pola interaksi sosial sehari-hari yang terjalin di seluruh lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan serangkaian wawancara mendalam dengan para pendidik, peserta didik, serta pihak manajemen sekolah, dapat ditarik sebuah kesimpulan yang kuat bahwa proses pembinaan akidah dan pengembangan akhlak di SMA Nurul Jadid dilaksanakan secara terencana, terstruktur, terpadu, dan berkesinambungan, membentuk sebuah siklus pendidikan karakter yang holistik.

Dalam ranah proses pembelajaran formal di kelas, materi-materi esensial terkait akidah Islamiah disampaikan secara sistematis dan terstruktur melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penekanan khusus diberikan pada topik-topik fundamental seperti rukun iman yang menjadi pilar keyakinan, pemahaman mendalam tentang keesaan Allah (tauhid), serta prinsip-prinsip teologis lainnya yang mendasari ajaran Islam. Para pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai teori-teori keagamaan, melainkan juga berupaya secara aktif untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif melalui penggunaan beragam pendekatan pedagogis. Metode diskusi interaktif digunakan untuk merangsang pemikiran kritis siswa, studi kasus kontekstual dihadirkan untuk mengilustrasikan relevansi akidah dalam kehidupan nyata, dan upaya sistematis dilakukan untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan berbagai fenomena kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk melakukan refleksi mendalam mengenai urgensi akidah sebagai landasan fundamental dalam menjalani kehidupan, serta bagaimana kerangka keyakinan ini secara signifikan membentuk perspektif dan cara pandang mereka terhadap berbagai realitas dan tantangan kehidupan. Lebih lanjut, beberapa guru bahkan secara kreatif mengintegrasikan narasi-narasi inspiratif mengenai kehidupan para sahabat Nabi Muhammad SAW, para ulama salaf yang memiliki keilmuan mendalam, atau tokoh-tokoh Islam kontemporer yang memiliki integritas tinggi, dengan tujuan untuk memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai-nilai keimanan dan meneladani jejak langkah mereka.

Hasil wawancara mendalam dengan sejumlah siswa di SMA Nurul Jadid memberikan wawasan berharga mengenai dampak pemahaman akidah terhadap perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas siswa secara sadar mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip akidah memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mereka bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam berbagai

situasi. Sebagian besar siswa menyadari bahwa menjadi seorang Muslim yang sejati tidak terbatas pada pelaksanaan ibadah ritual semata, melainkan juga mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai identitas diri mereka dalam relasi vertikal dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta dan

Pemelihara, serta dalam relasi horizontal dengan sesama manusia dan seluruh alam semesta. Salah seorang siswa secara spesifik menuturkan bahwa setelah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan implikasi tauhid, ia menjadi lebih memiliki kesadaran yang tinggi bahwa setiap tindakan yang dilakukannya harus didasari oleh niat yang ikhlas semata-mata karena Allah, serta berupaya sekuat tenaga untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam, seperti berbohong, melakukan kecurangan akademik (mencontek), atau menggunakan bahasa yang kasar dan tidak santun. Pernyataan ini secara jelas mengindikasikan bahwa internalisasi pemahaman akidah tidak hanya berhenti pada ranah kognitif atau pemahaman intelektual, tetapi juga secara nyata meresap dan termanifestasi dalam pembentukan sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan keyakinan yang dianut.

Aspek pembentukan akhlakul karimah menjadi pilar kedua yang mendapatkan penekanan sangat kuat di lingkungan SMA Nurul Jadid. Institusi pendidikan ini mengimplementasikan beragam program yang secara khusus dirancang dan dieksekusi dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Beberapa contoh program tersebut meliputi pembiasaan praktik-praktik sosial yang positif seperti mengucapkan salam saat bertemu, memberikan senyuman yang tulus, menyapa dengan ramah, serta kegiatan tadarus Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan pada pagi hari sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar formal. Selain itu, terdapat pula program Pembinaan Kepribadian Santri (PKS) yang menyajikan materi-materi esensial mengenai adab dan etika berinteraksi dengan guru, menghormati orang tua, menjalin persahabatan yang sehat dengan teman sebaya, serta pembinaan akhlak yang bijak dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial di era digital ini. Program-program ini tidak hanya diimplementasikan secara formal melalui kurikulum dan jam pelajaran, tetapi juga ditanamkan secara mendalam melalui pembiasaan perilaku sehari-hari di lingkungan asrama dan seluruh area sekolah. Pengawasan dan bimbingan dari para guru dan pengurus asrama dilakukan secara berkelanjutan dan intensif, namun dengan pendekatan yang mengedepankan keteladanan dan hubungan personal yang hangat, alih-alih menggunakan metode yang otoriter atau represif.

Melalui observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti, terungkap bahwa relasi yang terjalin antara siswa dan guru di SMA Nurul Jadid sangat erat, harmonis, dan diwarnai dengan rasa saling menghormati yang mendalam. Para siswa tidak hanya memandang guru sebagai sosok yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh nyata dalam berbagai aspek kehidupan. Di sisi lain, para guru pun memiliki kesadaran yang tinggi mengenai pentingnya peran mereka sebagai model perilaku bagi para siswa, sehingga mereka senantiasa berupaya untuk menjaga sikap, tutur

kata, dan pola interaksi dengan siswa agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai akhlak Islam yang mulia. Sikap saling menghargai dan menghormati ini menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, yang pada gilirannya sangat mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam diri setiap siswa. Dalam konteks ini, jelas terlihat bahwa pembentukan akhlak siswa bukanlah sebuah proses satu arah yang hanya berasal dari guru, melainkan terbentuk secara dinamis melalui interaksi yang penuh makna dan keteladanan antara pendidik dan peserta didik.

Salah satu temuan menarik lainnya dalam penelitian ini adalah bahwa meskipun para siswa berada dalam lingkungan pesantren yang relatif terjaga dari berbagai pengaruh negatif dari luar, mereka tetap memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai adanya berbagai tantangan yang berasal dari dunia luar, terutama yang bersumber dari masifnya penggunaan media sosial dan pergaulan modern yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, berkat fondasi pemahaman akidah yang kuat dan pembiasaan akhlak yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, para siswa mampu mengembangkan mekanisme pertahanan diri internal yang efektif untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif tersebut. Mereka tidak serta merta menolak kemajuan teknologi dan informasi, tetapi mampu menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab dengan senantiasa memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan menyaring informasi yang mereka terima. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak yang diterapkan di SMA Nurul Jadid berhasil membentuk sebuah filter internal yang kuat dalam diri siswa, yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan nilai yang berasal dari dunia luar dengan lebih percaya diri dan berintegritas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa proses pembentukan jati diri siswa tidak hanya ditentukan oleh materi pelajaran yang diajarkan secara formal di kelas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses mentoring dan pembinaan personal yang dilakukan secara individual maupun kelompok. Beberapa guru secara rutin mengadakan kegiatan halaqah kecil atau kajian keislaman di luar jam pelajaran formal untuk menjalin kedekatan yang lebih personal dengan siswa, sekaligus memberikan ruang yang aman dan terbuka bagi mereka untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pemikiran mengenai berbagai persoalan hidup yang mereka hadapi. Kegiatan-kegiatan informal ini menjadi wadah yang sangat efektif dalam memperkuat jati diri siswa sebagai seorang Muslim, karena mereka merasa didengarkan, dipahami, dan diberikan arahan serta bimbingan yang relevan dengan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Lebih lanjut, dalam upaya pembinaan akhlak, pihak sekolah juga memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan aspek spiritual siswa melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat berjamaah secara rutin, penyelenggaraan pengajian berkala, peringatan

hari-hari besar Islam yang diisi dengan refleksi dan pembelajaran, serta pelaksanaan qiyamul lail (shalat malam) yang dilaksanakan secara periodik. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi siswa, tetapi juga secara signifikan menumbuhkan rasa kebersamaan, kedisiplinan, dan kesadaran akan pentingnya membangun hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta, serta dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dalam konteks ini, aspek spiritualitas menjadi fondasi yang sangat kuat dan esensial dalam membentuk jati diri siswa sebagai seorang Muslim yang utuh dan berintegritas.

Secara garis besar, hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa proses pembentukan jati diri Muslim di SMA Nurul Jadid berjalan secara menyeluruh dan mencapai

keseimbangan yang harmonis antara pengembangan aspek kognitif (pemahaman intelektual), afektif (pengembangan emosi dan nilai), dan psikomotorik (aplikasi nilai dalam tindakan nyata). Pemahaman yang mendalam terhadap akidah memberikan arah dan makna yang jelas dalam kehidupan siswa, sementara pembiasaan akhlakul karimah menjadi manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam interaksi dan perilaku sehari-hari. Kombinasi yang sinergis antara pengajaran yang efektif, pembiasaan perilaku positif yang konsisten, keteladanan dari para pendidik, dan pengawasan yang konstruktif menjadikan proses pembentukan jati diri ini berjalan secara alami dan terinternalisasi secara mendalam dalam diri setiap siswa. Keberhasilan ini tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem pendidikan yang terstruktur dengan baik, komitmen yang tinggi dari seluruh jajaran pendidik, serta dukungan lingkungan sekolah dan pesantren yang kondusif bagi proses pembinaan karakter.

Diskusi mendalam terhadap temuan-temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan holistik yang mencakup pengembangan aspek spiritual, intelektual, dan emosional dalam upaya pembentukan jati diri siswa yang kokoh. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berfokus pada transfer pengetahuan semata, tetapi harus secara komprehensif menjangkau pembentukan hati nurani dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal yang diajarkan di kelas, melainkan harus menjadi ruh atau napas yang menjiwai setiap aktivitas pendidikan dan interaksi di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan Islam di era modern yang penuh dengan tantangan global dan perkembangan teknologi yang pesat, model pembinaan karakter seperti yang diterapkan secara efektif di SMA Nurul Jadid dapat menjadi contoh yang relevan dan kontekstual bagi institusi pendidikan Islam lainnya. Di tengah kompleksitas tantangan zaman yang semakin meningkat, pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan fondasi spiritual dan moral yang kuat kepada generasi muda, agar mereka tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, integritas yang tinggi, dan jati diri yang jelas sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan akidah dan akhlak

bukan hanya merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, melainkan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi Muslim yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal.

## **CONCLUSION**

Hasil studi komprehensif yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Nurul Jadid Paiton Probolinggo mengindikasikan secara konklusif bahwa pembentukan identitas diri Islami di antara peserta didik merupakan sebuah proses formatif yang bersifat holistik, terintegrasi secara inheren dalam sistem pendidikan, serta berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini diwujudkan melalui internalisasi prinsip-prinsip akidah yang sah sebagai fundamen kognitif dan spiritual, yang selanjutnya direfleksikan dalam habituasi perilaku yang berlandaskan nilai-nilai

akhlakul karimah dalam seluruh spektrum kehidupan sekolah. Akidah yang kokoh berperan sebagai landasan primer dalam mengkonstruksi kerangka pemikiran, sistem kepercayaan, serta kesadaran spiritualitas peserta didik, yang kemudian termanifestasi dalam perspektif dan respons perilaku mereka terhadap berbagai realitas eksistensial. Sementara itu, internalisasi akhlak yang mulia menjadi representasi empiris dari pemahaman akidah tersebut dalam interaksi sosial, perilaku sehari-hari, serta proses pengambilan keputusan etis.

Implementasi pendidikan akidah dan akhlak di SMA Nurul Jadid tidak terbatas pada pendekatan kurikuler formal yang terstruktur, melainkan juga diakselerasi melalui serangkaian program ekstrakurikuler yang relevan, pembiasaan perilaku sosial yang positif, pembinaan dimensi spiritualitas secara terarah, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga pendidik dan pengasuh asrama. Sinergi yang terjalin antara kurikulum akademik, nilai-nilai budaya pesantren yang khas, dan relasi pedagogis yang suportif antara pendidik dan peserta didik menciptakan suatu ekosistem pendidikan yang kondusif bagi pembentukan identitas keislaman siswa secara komprehensif. Penanaman nilai-nilai Islam tidak dilakukan melalui metode indoktrinasi yang kaku, melainkan melalui pendekatan dialogis yang partisipatif, reflektif yang mendorong pemikiran kritis, dan kontekstual yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara sadar dan otentik. Pendekatan ini melibatkan diskusi terbuka, analisis studi kasus yang relevan dengan tantangan kehidupan remaja, serta penekanan pada pemahaman mendalam akan hikmah dan tujuan dari setiap ajaran agama. Selain itu, integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam mata pelajaran lain juga turut memperkuat internalisasi tersebut.

Lebih lanjut, implementasi pendidikan akidah dan akhlak yang diterapkan di SMA Nurul Jadid terbukti efektif dalam mengembangkan mekanisme resistensi internal pada diri siswa terhadap pengaruh-pengaruh negatif eksternal, terutama dalam konteks era digital dan globalisasi yang ditandai dengan heterogenitas nilai dan informasi. Peserta didik menunjukkan

kemampuan untuk mengevaluasi dan merespons dinamika sosial secara analitis namun tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Kemampuan ini tercermin dalam cara mereka menggunakan media sosial secara bijak, menyaring informasi yang relevan dan bermanfaat, serta membangun interaksi sosial yang sehat dan produktif. Pembekalan pemahaman akidah yang mendalam memberikan kerangka etis yang kuat bagi siswa dalam menavigasi kompleksitas dunia modern, sementara pembiasaan akhlak yang baik membentuk karakter yang resilien dan mampu menolak godaan perilaku negatif. Proses ini juga didukung oleh lingkungan pesantren yang kondusif, di mana nilai-nilai keislaman menjadi norma sosial yang berlaku dan ditegakkan bersama.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemahaman akidah yang benar dan pembiasaan akhlak yang baik tidak hanya berkontribusi pada pembentukan jati diri siswa sebagai seorang Muslim yang komprehensif, tetapi juga membekali mereka untuk menjadi generasi yang memiliki integritas moral yang tinggi, ketangguhan spiritual yang mendalam, serta kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman dengan kearifan dan tanggung jawab. Keberhasilan model pembinaan karakter di SMA Nurul Jadid ini dapat menjadi studi kasus yang berharga bagi institusi

pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk membentuk generasi muda Muslim yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan luas, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai agama. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas siswa secara berkelanjutan.

## REFERENCES

- Adhiningsih, S. R., Priyatna, O. S., & Tanjung, H. B. (2022). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 192–200. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7236>
- Fajrussalam, H., Azizah, A. N., Nur'ani, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2023). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 123–130. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14655>
- Fitriyah, S., & Wahyuni, F. A. (2023). Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(6), 45–52. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.201>
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>

- Saribun. (2024). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 311-322. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.486>
- Saputra, M. R. A., & Syaifuddin, M. (2025). Peran Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(2), 1-5. <https://doi.org/10.9000/jpt.v4i2.2106>
- Tanjung, A. (2024). Peran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 18742-18751. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12876>